

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka penulisan.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di seluruh dunia saat ini ada 7.164 bahasa yang digunakan. Untuk berkomunikasi, tentunya setiap negara memerlukan bahasa. Contohnya bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan dalam sistem penulisannya, segi tata bahasa, dan juga jenis kosakatanya. Oleh karena itu, untuk menguasai kedua bahasa tersebut diperlukan adanya pemahaman kedua bahasa terutama pada segi makna kata karena makna adalah salah satu hal penting dari suatu bahasa. Sutedi (2011, hlm. 3) menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu lambang, dan lambang itu memiliki suatu makna. Kalimat adalah satuan paling kecil yang dipakai untuk menyampaikan suatu makna. Meskipun kalimat hanya terdiri satu kata saja, tetapi di dalamnya terkandung makna yang disampaikan. Menurut Sutedi (2011, hlm. 134), kamus bahasa Jepang-Indonesia masih kurang menyediakan informasi lengkap tentang setiap kata, termasuk maknanya. Sebagai contoh, kata '*tsukau*' dalam kamus *Daigakushorin* diartikan sebagai 'pakai', 'memakai', dan 'mempergunakan'. Karena kurangnya penjelasan mengenai penggunaan kata tersebut, pemula sering melakukan kesalahan bahasa seperti '*kutsu o tsukau*' (memakai sepatu) dan '*boushi o tsukau*' (memakai topi). Padahal, kata '*tsukau*' tidak digunakan dalam konteks ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pembelajar bahasa, sebaiknya makna setiap kata dalam kamus dideskripsikan secara lebih lengkap.

Kajian makna dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* atau semantik. Tarigan (1985, hlm. 7) mengemukakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang menganalisis makna, baik itu dalam kata, frasa, maupun kalimat. Di dalam cabang linguistik, semantik memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain bertujuan untuk menyampaikan suatu makna. Meskipun demikian, terkadang sebuah kata tidak

hanya memiliki satu makna, melainkan beberapa makna. Fenomena ini dikenal sebagai polisemi.

Shibata dalam Sutedi mengungkapkan bahwa kajian polisemi dianggap sangat diperlukan bagi pembelajar orang asing (2011, hlm. 71). Menurut Machidaken (1995, hlm. 108) polisemi merupakan satu kata yang memiliki banyak makna dan setiap makna itu ada keterkaitannya, meskipun ada sedikit perbedaan makna tetapi saling merasakan keterkaitan satu sama lain. Dalam bahasa Jepang dan Indonesia banyak sekali verba berpolisemi. Salah satu contohnya adalah verba ‘*tatsu*’ (立つ) dalam bahasa Jepang dan verba ‘berdiri’ dalam bahasa Indonesia.

Menurut KBBI (2016) kata ‘berdiri’ mempunyai makna dasar yaitu bersikap tegak dengan bertumpu pada kaki (keadaan badan tidak duduk atau berbaring). Namun, sebagai polisemi kata ‘berdiri’ tidak hanya memiliki makna dasar saja, tetapi mempunyai banyak makna perluasan. Selain itu, makna ‘berdiri’ tidak terbatas dipakai oleh orang saja, tetapi juga dapat dipakai oleh benda, tanaman, gedung, Negara, dan lain-lain. Berikut adalah contohnya:

- (a) Dipermainan lain, para peserta akan diberi pertanyaan sambil berdiri di bawah semacam tiang. (JP-04022024)
- (b) Barisan pohon sagu yang berdiri menambah keindahan dan keteduhan di sepanjang Sungai tersebut. (JP-03022024)
- (c) Kampungnya lahir bersamaan berdirinya kelenteng Boen Bio pada tahun 1883. (JP-04022024)

Pada contoh di atas, verba ‘berdiri’ pada kalimat (a) menunjukkan pengertian dari makna dasarnya karena memiliki arti ‘seseorang yang sedang tegak dengan bertumpu pada kaki, bukan duduk atau berbaring’. Pada kalimat (b) menunjukkan makna verba ‘berdiri’ tidak sesuai dengan kata dasarnya karena pohon merupakan tanaman yang tidak mempunyai kaki (tetapi mempunyai akar), sehingga makna yang tepat bukan tegak bertumpu pada kaki, melainkan ‘tegak karena tertancap pada tanah dan bertumpu pada akar’. Sedangkan verba ‘berdiri’ pada kalimat (c) menunjukkan makna ‘dijadikannya atau dibangunnya’. Dari ketiga contoh tersebut, maka terbukti bahwa kata berdiri merupakan sebuah polisemi karena memiliki banyak arti, tidak hanya bersikap tegak karena berpedoman pada kaki.

Kata berpolisemi ini juga mungkin membingungkan pembelajar bahasa asing saat menerjemahkannya ke dalam bahasa Jepang karena kurangnya pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan karakteristik verba ‘berdiri’ dan verba ‘*tatsu*’ ini. Selain itu, dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahan penggunaan dan penerjemahan pada pembelajar bahasa Jepang karena adanya transfer bahasa yang tidak tepat yaitu pembelajar menggunakan sistem bahasa ibu ke dalam bahasa asing. Hal ini juga karena verba ‘*tatsu*’ mempunyai banyak arti. Memang benar verba ‘*tatsu*’ dalam bahasa Jepang ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘berdiri’. Namun, tidak selamanya verba ‘*tatsu*’ dapat diartikan dengan ‘berdiri’ dalam bahasa Indonesia dan tidak selamanya pula verba ‘berdiri’ dapat diartikan dengan ‘*tatsu*’ dalam bahasa Jepang. Berikut adalah contohnya:

- (a) ホテルを立つ。(Matsuura, 1994, hlm. 1052)  
*Hoteru o tatsu.*  
‘Meninggalkan hotel’
- (b) 噂が立つ。(Koizumi, 1989, hlm. 294)  
*Uwasa ga tatsu.*  
‘Tersiar desas-desus’
- (c) いつお立つですか。(Shimizu, 1976, hlm. 645)  
*Itsu otatsu desuka.*  
‘Kapan berangkat?’

Pada contoh di atas, verba “*tatsu*” pada kalimat (a) menunjukkan bahwa kata ‘*tatsu*’ yang mempunyai makna dasar ‘berdiri’ mempunyai makna lain yaitu ‘meninggalkan’ bukan berdiri di hotel atau mendirikan hotel. Pada kalimat (b) sama seperti sebelumnya karena maknanya tidak sesuai dengan kata dasarnya yaitu ‘berdiri’ tetapi maknanya adalah ‘tersiar.’ Sedangkan verba *tatsu* pada kalimat (c) yang berawalan huruf *o* sebagai penanda kesopanan, maknanya bukanlah ‘kapan berdiri’, melainkan bermakna ‘kapan berangkat.’ Dari beberapa contoh tersebut, kata ‘*tatsu*’ yang artinya ‘berdiri’ akan sangat membingungkan bagi pembelajar bahasa Jepang apabila hanya tahu pengertian dalam kamus saja karena ada banyak makna dari ‘*tatsu*’ yang sebaiknya dipelajari lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai kedua verba tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis

polisemi berdasarkan langkah-langkah yang diusulkan oleh Machida & Momiyama (1997, hlm. 109), yaitu: (1) pemisahan makna (*imi-kubun*); (2) penentuan makna dasar (*prototipe*) (*kihongi no nintei*); dan (3) deskripsi hubungan antar makna dalam struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*). Untuk mendeskripsikan hubungan antar makna, digunakan majas atau gaya bahasa yang merupakan bagian dari linguistik kognitif, seperti majas metafora, metonimi, dan sinekdoke. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji polisemi dalam dua bahasa berdasarkan kajian linguistik kognitif. Penulis memilih kata *tatsu* dan *berdiri* karena sering sekali digunakan oleh semua orang dalam kosakata kesehariannya. Hal ini sering terlihat dalam penulisan-penulisan ilmiah seperti novel, koran, atau cerpen dalam bahasa Indonesia maupun Jepang.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari beberapa kendala saat pembelajar bahasa Jepang kebingungan dalam menerjemahkan kedua kata verba tersebut, dan meminimalisir terjadinya kesalahan karena tidak mengetahui makna-makna yang terkandung dalam kedua verba tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“TATSU DAN BERDIRI SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan lebih rinci sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dari verba *tatsu* dan verba *berdiri*?
2. Apa saja makna perluasan dari verba *tatsu* dan verba *berdiri*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *tatsu* dan verba *berdiri*?

## 1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak terarah, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penulis hanya akan meneliti verba *tatsu* dan verba *berdiri* dari sudut pandang linguistik kognitif. Penelitian ini mengkaji tentang makna dasar, makna

perluasan dan deskripsi hubungan makna dasar dan makna perluasannya dengan menggunakan tiga majas yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

2. Penulis hanya meneliti makna verba *tatsu* pada novel *Noruei no Mori* (1987), *Kimi no Nawa* (2016), *Just Because* (2017) dan *Otomodachi Kara Onegaishimasu* (2012). Selain itu, diambil juga dari koran online bahasa Jepang yaitu *Yomiuri Shinbun* (01102018 dan 20062024) dan *Asahi Shinbun* (12062024)
3. Penulis hanya meneliti makna verba *berdiri* pada novel *Laskar pelangi* (2007) dan *Laut Bercerita* (2017). Selain itu, diambil juga dari koran online bahasa Indonesia yaitu *Jawa pos* (24012024 sampai 30012024).

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa makna dasar dari verba *tatsu* dan verba *berdiri*.
2. Mendeskripsikan apa saja makna perluasan dari verba *tatsu* dan verba *berdiri*.
3. Mendeskripsikan bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *tatsu* dan verba *berdiri*.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mempelajari lebih dalam tentang studi semantik, khususnya polisemi terutama yang berkaitan dengan verba *tatsu* dan verba *berdiri*, yang dianalisis menggunakan gaya bahasa yang termasuk dalam linguistik kognitif

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik

- Menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang dalam bidang penerjemahan.
- Mempermudah memahami polisemi verba *tatsu* dalam bahasa Jepang dan verba *berdiri* dalam bahasa Indonesia.

b. Bagi Pendidik

- Memudahkan pendidik untuk menjelaskan polisemi verba *tatsu* dalam bahasa Jepang dan verba *berdiri* dalam bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran.
- Membantu pendidik untuk membuat bahan ajar terkait polisemi verba *tatsu* dan verba *berdiri*.

c. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan makna verba *tatsu* dalam bahasa Jepang, dan verba *berdiri* dalam bahasa Indonesia.

## 1.6. Kerangka Penulisan

Struktur penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka penulisan.

### BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori linguistik kognitif, semantik, polisemi, linguistik kognitif, kelas kata, verba, makna kata verba *tatsu* dalam bahasa Jepang, makna kata verba *berdiri* dalam bahasa Indonesia, dan penelitian terdahulu

### BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan metode penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian.

### BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan analisis terhadap variabel yang diteliti, seperti pemilahan makna verba *tatsu* dalam bahasa Jepang dan verba *berdiri* dalam bahasa Indonesia, penentuan makna dasar dan makna perluasan kedua kata tersebut,

serta deskripsi hubungan antara makna dasar dan perluasan dengan menggunakan majas dalam kajian linguistik kognitif, yang kemudian disajikan dalam bentuk struktur polisemi, serta pembahasan.

#### BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta implikasi dan rekomendasi yang mencakup hal-hal yang perlu diperhatikan atau ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya.